BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan kesehatan gigi merupakan hal yang sangat penting dan berhubungan dengan perilaku kesehatan gigi seseorang.[1] Salah satu penyebab seseorang mengabaikan masalah kesehatan gigi adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi.[1,2] Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peningkatan pengetahuan terhadap kesehatan gigi dengan tingkat kesehatan gigi.[1,3]

Peningkatan pendidikan kesehatan gigi telah direkomendasikan oleh *World Oral Health Organization* untuk meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku kesehatan gigi serta pencegahannya.[4] Pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.[2]

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi, budaya, dan tingkat sosial ekonomi.[5,6] Beberapa studi menyatakan bahwa pengetahuan yang luas mengenai kesehatan gigi dan mulut menghasilkan perilaku *oral care* yang lebih baik, sama seperti individu yang memiliki perilaku yang positif terhadap kesehatan gigi dan mulut.[3] Pengetahuan tentang kesehatan rongga mulut yang tinggi dapat membantu menciptakan kesehatan rongga mulut yang baik.[5]

Penyakit pada rongga mulut menjadi masalah kesehatan yang global, semua individu pasti pernah mengalami kesehatan rongga mulut yang buruk sekali dalam hidupnya.[4] Penyakit rongga mulut yang paling sering ditemukan adalah karies.[3] Menurut WHO kriteria diagnosis karies yang memenuhi kriteria *decay*, *missing*, *filled* yang dikenal sebagai indeks DMF merupakan cara paling mudah dan paling sering digunakan untuk survei epidemiologi karies gigi karena dapat mengukur status kesehatan rongga mulut.[6] Selain itu indeks yang baru diperkenalkan sekitar tahun 2000 yaitu indeks *SiC (significant caries index)* dimana indeks ini digunakan sebagai standar pengukuran statistik epidemiologis yang lebih ditekankan pada individu yang mempunyai angka karies yang tinggi pada suatu wilayah.[7]

Wamena merupakan pedalaman yang belum banyak tersentuh oleh pihak asing sehingga kebudayaan serta tradisi masih dapat dipertahankan oleh kota ini. Dari puskesmas kesehatan gigi dan mulut di kota Wamena pada tahun 2014 diperoleh urutan angka kesakitan gigi yang menduduki urutan ke-2 setelah penyakit ISPA.[8] Sampai saat ini masih sangat kurang data mengenai tingkat kesehatan gigi dan mulut di kota Wamena.

Penelitian berkaitan mengenai korelasi pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan gigi dengan skor DMF-T pada masyarakat di Puskesmas Wamena Kota, Kabupaten Jayawijaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat dibuat suatu identifikasi masalah yaitu:

1. Terdapat Korelasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi pada masyarakat di Puskesmas Wamena Kota.
2. Terdapat Korelasi antara pengetahuan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dengan skor DMF-T pada masyarakat di Puskesmas Wamena Kota.
3. Terdapat Korelasi antara sikap dalam pemeliharaan kesehatan gigi dengan skor DMF-T pada masyarakat di Puskesmas Wamena Kota.
4. Terdapat Korelasi antara perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi dengan skor DMF-T pada masyarakat di Puskesmas Wamena Kota.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Korelasi antara pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan gigi dan skor DMF-T pada masyarakat di Puskesmas Wamena Kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di Puskesmas Wamena Kota mengenai kesehatan gigi yang dilihat melalui Skor DMF-T.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian sejenis yang membahas mengenai korelasi pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan gigi terhadap status kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat di Puskesmas Wamena Kota, Kabupaten Jayawijaya.

2. Manfaat Praktis

   Dapat memberikan gambaran, dan masukan terhadap kebijakan pemerintah Kota Wamena dalam pengambilan keputusan serta melakukan program, pencegahan dan pengetahuan, sikap dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan gigi di Kabupaten Jayawijaya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Perilaku merupakan aktivitas seseorang yang merupakan hasil dari beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Pada prinsipnya perilaku manusia terdiri dari tiga domain, yaitu kognitif, efektif, dan psikomotor. Suatu perilaku dapat menjadi pengukuran dari hasil pengetahuan kesehatan, perilaku dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan merupakan hasil atau wujud dari penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan

raba. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Sikap merupakan suatu komponen dari perilaku, reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.[9]

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa kesehatan gigi merupakan komponen penting dalam kesehatan umum. Keadaan rongga mulut merupakan salah satu bagian utama tubuh yang memiliki dampak besar pada kesehatan seseorang dan kesehatan masyarakat.[10]

Kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat dapat menjadi masalah yang disebabkan oleh faktor perilaku atau sikap yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal ini dilandasi oleh kurangnya tingkat pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.[11]

Pengetahuan, sikap dan perilaku dari pendidikan kesehatan rongga mulut merupakan hal dasar dari pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, berdasarkan hal ini perilaku untuk menjaga kesehatan rongga mulut yang baik timbul dari sikap yang baik dari adanya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut.[2] Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya meningkatkan kesehatan. Pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut yang kurang merupakan salah satu penyebab seseorang/individu mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulutnya. [12]

Oral hygiene didefinisikan sebagai faktor yang dibutuhkan untuk menciptakan dan mempertahankan kesehatan rongga mulut yang baik termasuk cara membersihkan gigi, jaringan periodontal, rongga mulut secara keseluruhan, dan menciptakan status

bersih pada rongga mulut. *Oral hygiene* sangat berperan penting dalam pencegahan karies dan penyakit periodontal.[12]

Penyakit gigi dan mulut merupakan keadaan yang sering ditemukan secara luas pada masyarakat, baik pada anak-anak maupun orang dewasa.[13] Karies dapat dicegah dengan mengonsumsi diet yang baik dan menjaga *oral hygiene*.[12,13] Proses karies dapat ditemukan pada gigi yang berada pada rongga, dimana *biofilm* berkembang dan tidak dibersihkan pada beberapa waktu tertentu. Selain itu plak merupakan akumulasi mikroorganisme yang melekat pada permukaan pada polimer matriks ekstraseluler.[14,17] Bakteri plak memetabolisme karbohidrat dan menghasilkan asam, yang melarutkan kristalin pada struktur gigi hal ini dapat bertambah parah apabila tidak segera ditangani.[14]

Indeks kesehatan gigi yang sering digunakan adalah indeks DMF-T yang digunakan sebagai kriteria untuk mengevaluasi kesehatan gigi pada sebagian besar penelitian. Indeks DMF-T pada umumnya digunakan untuk menghitung prevalensi tingkat karies gigi dalam suatu populasi, dengan komponen D/d (*Decay)* untuk karies yang tidak dirawat, M/e (*Missing*) untuk gigi hilang akibat karies atau memenuhi indikasi untuk ekstraksi, dan F/f (*filling*) untuk gigi yang telah direstorasi.[15]. Selain itu terdapat beberapa indeks yaitu *SiC index* dimana indeks ini digunakan untuk melihat individu yang memiliki tingkat karies yang tinggi di setiap populasi.[7]

Kesehatan rongga mulut pada seseorang berdampak pada status kesehatan rongga mulutnya, hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingat sosial ekonomi, lingkungan sekitar, kebudayaan pada suatu wilayah. [16]

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku sesorang atau kelompok terhadap status kesehatan gigi dan mulut, hal ini dapat di gambarkan melalui skema sebagai berikut :

Skema 1.1 Kebudayaan mempengaruhi Pengetahuan, sikap dan perilaku.

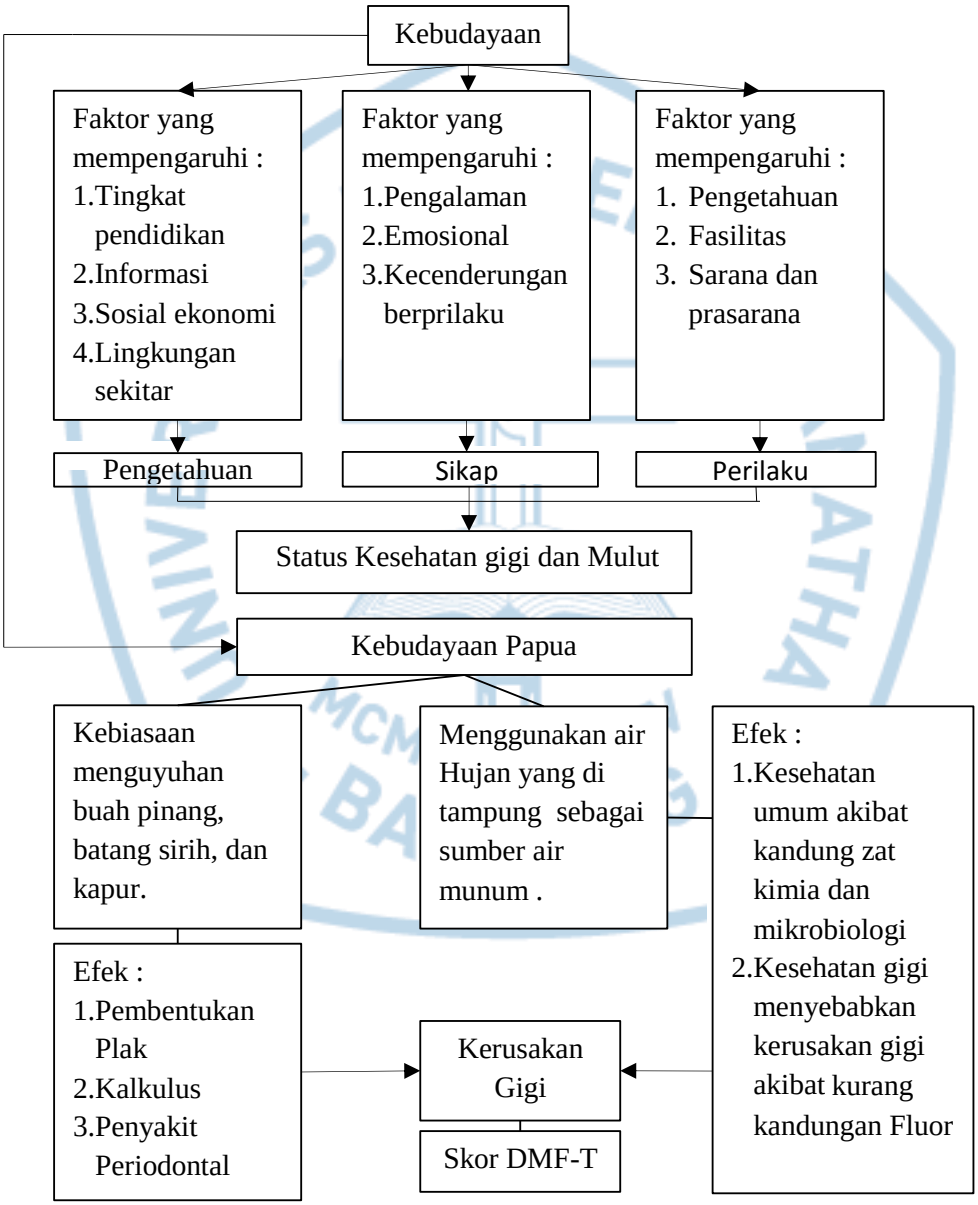

1.6 Hipotesis

Sesuai dengan judul penelitian yang di ambil yaitu "Korelasi pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan gigi dengan skor DMF-T pada masyarakat di puskesmas Wamena Kota" maka hipotesa dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat Korelasi antara pengetahuan, sikap dan perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi pada masyarakat di Puskesmas Wamena Kota.
2. Terdapat korelasi antara pengetahuan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dengan skor DMF-T pada masyarakat di Puskesmas Kota Wamena.
3. Terdapat korelasi antara sikap dalam pemeliharaan kesehatan gigi dengan skor DMF-T pada masyarakat di Puskesmas Kota Wamena.
4. Terdapat Korelasi antara perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi dengan skor DMF-T pada masyarakat di Puskesmas Kota Wamena.

1.7 Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian : *Cross-sectional*
2. Jenis penelitian : Analitik Korelasional
3. Teknik pengumpulan data : Pengisian Kuisioner dan pemeriksaan gigi
4. Alat dan bahan Penelitian : Alat dasar dan Kuesioner
5. Sampel : Responden yang mengunjugi klinik kesehatan gigi di Puskesmas Wamena Kota pada hari penelitian (*purposive sampling*) yang berjumlah 19 sampel.

6. Analisis Data : Uji Korelasi *Spearman*

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Wamena Kota, Kabupaten Jayawijaya dan penelitian akan dimulai pada bulan November 2015 – Desember 2015.

UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
MCM LXV
BANDUNG